**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian pustaka**
2. **Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)***
3. **Pengertian pendekatan *Contextual***

Pembelajaran *contextual* adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modelling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran *contextual* adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat dan mengembangkan kemampuan sosialisasi.

1. **Tujuan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ( CTL** Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk :
2. Memotivasi siswa untuk memahami makna materi  pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.

2. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.

3. Melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

4. Pembelajaran lebih produktif dan bermakna.

1. **Pengertian pendekatan *Contextual Teaching and learning***

*Contextual* berasal dari Kata konteks yang artinya suatu situasi (real atau rekaan) yang dapat dibayangkan oleh siswa. Menurut Sanjaya (2005:109) mengemukakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning”* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk tetap menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suherman (Sugiarto, 2008) mengemukakan bahwa “ *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (memanipulasi, menceritakan, berdialog atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai siswa, kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Menurut Zahorik (Mulyasa, 2004:138) bahwa ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual , yakni:(a)Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimilkiki oleh peserta didik, (b) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus), (c) Pembelajaran harus di tekankan pada pemahaman dengan cara, (d) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa saja yang di pelajari.(e) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar, tetapi dengan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Nurhadi (Mulyasa, 2004:137) mengemukakan bahwa “pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut: 1) Belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “Guru akting didepan kelas, siswa menonton” ke “ siswa aktif bekerja dan berkarya guru mengarahkan”. 2) pembelajaran harus berpusat pada “Bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya. 3) Umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses penelitian (*assessment*)yang benar. 4) menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Menurut Sanjaya (2005:118) bahwa “pendekatan *Contextual teaching and learning* (CTL) dapat dilihat dari tujuh komponen yaitu : a) Konstruktivisme

(*contructivisme*)*,* b) menemukan (*ingquiry*)*,* c) bertanya (*questioning*)*,* d) masyarakat belajar (*learning community*),e) pemodelan (*modeling*)*,* f) Refleksi (*reflection*)*,* g) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)*”.*

Untuk lebih memahami tujuh komponen di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kontruktivisme (*contructivisme*)

Konstruktivisme sebagai landasan fikir dalam pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit.

1. Menemukan (*inquiry*)

Proses belajar adalah proses menemukan. Langkah-langkah atau kunci inkuiri ini adalah:

1. Merumuskan masalah;
2. Mangamati atau melakukan observasi;
3. Menganalisis;
4. Menyajikan, mengomunikasikan hasil karyanya didepan guru,teman, sekelas atau yang lain.
5. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seorang, umumnya tidak lepas dari aktivitas bertanya. Bertanya merupakan salah satu strategi penting

1. Masyarakat belajar (*learning community*)

Hasil belajar diperoleh dari *sharing*antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, dikelas ini, disekitar ini dan juga ada diluar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

1. Pemodelan (*modelling*)

Komponen CTL yang lain adalah pemodelan. Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru.

1. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan CTL. Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang pernah dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu.

1. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Adapun bentuk kegiatan penilaian sebagai dasar untuk menilai prestasi dan kompotensi siswa, antara lain:Kegiatan dan laporan, PR, Kuis, Prestasi dan penampilan siswa, demonstrasi, Karya siswa, Karya tulis, Jurnal, Hasil tes siswa.

1. ***Karakteristik pembelajaran Contekstual Teaching and Learning(CTL)***

Kelas yang mengunakan model kontekstual dalam pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut:

1. Pengalaman nyata
2. Kerjasama, salaing menunjang
3. Gembira, belajar dengan bergairah
4. Pembelajaran teringtegrasi
5. Menggunakan berbagai sumber
6. Siswa aktif dan kritis
7. Menyenangkan tidak membosangkan
8. Shering dengan teman
9. Guru kreatif.
10. **Langkah-langkah pembelajaran kontekstual.**

Menurut Jhonson (2004) langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan lebih belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, meng-konstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan ‘masyarakat belajar’ (belajar dalam kelompok)
5. Menghadirkan ‘model’sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebeanrnya dengan berbagai cara.
8. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL**

Menurut Jhonson (2004) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari model pembelajaran CTL adalah : **(1)** Belajar menjadi lebih bermakana dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.**(2)** Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumpuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menganut aliran kontruktivisme: dimana seorang siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” yaitu berperan aktif dalam proses pembelajaran secara lisan maupun tertulis untuk dapat dipahami agar siswa dapat lebih tertarik mengikuti pembelajaran bukan “ menghafal” dimana siswa diwajibkan untuk menghafal pembelajaran yang membuat siswa cenderung bosan dan kuran tertarik mengikuti pembelajaran.

Sedangkan Kekurangannya adalah **:(1)** guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi**. (2)** Tugas guru mengelola sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.

1. **Hakikat Pembelajaran Matematika**

Berbicara tentang belajar matematika sudah jelas tidak akan terlepas dari karakteristik sebagai bahan matematika sebagai bahan pelajaran yang objeknya berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukkan daya pikir manusia. Artinya bahan pelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa dan struktur kognitif yang siswa miliki sehingga pembelajaran harus dikelolah dengan melibatkan siswa berpartisipasi aktif.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1988:566) mengartikan “Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”.

Jerome Brunner (Abdullah, 2007:25) memberikan pengertian bahwa “belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika itu”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya belajar matematika adalah suatu kegiatan psikologis yaitu mengkaji dan mempelajari berbagai hubungan antara struktur-struktur didalam matematika, sehingga memperoleh pengetahuan yang baru.Perolehan pengetahuan sebagai hasil belajar matematika baik secara konseptual maupun secara praktis.

Jadi benar matematika hakekatnya adalah aktivis mental tinggi untuk memahami arti struktur-struktur, hubungan-hubungan, simbol-simbol, kemudian menerapkannya pada situasi nyata.

1. ***Soal cerita Matematika***

Soal cerita merupakan soal yang permasalahannya dijabarkan dalam bentuk cerita dan dalam penyelesaiannya diperlukan suatu keterampilan untuk dapat memahami masalah yang terdapat didalamnya. Permasalahan yang diangkat dalam suatu soal cerita pada umumnya adalah permasalahan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.Bila dalam penyelesaian soal cerita dibutuhkan suatu keterampilan matematika, maka soal cerita itu disebut soal cerita matematika.

Untuk menyelesaikan soal cerita memerlukan kemampuan: aplikasi, analisis, dan sintesis. Arikunto (1999:119) mengemukakan bahwa berkaitan dengan penelitian ini akan diukur berdasarkan Taksonomi Bloom, antara lain:

1. Aplikasi ini adalah kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (konsep, hokum, dalil, aturan, gagasan, cara secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
2. Analisis adalah kemampuan untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
3. Sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*)hal-hal yang bersifat spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru.

Seorang siswa yang dihadapkan dengan soal cerita harus memahami langkah-langkah sistematik untuk menyelesaikan suatu masalah atau soal cerita matematika. Haji (La Misu, 2006) mengungkapkan bahwa : Dalam menyelesaikan soal cerita dengan benar diperlukan kemampuan awal, yaitu kemampuan untuk:

(1) menentukan hal diketahui dalam soal, (2) menentukan hal yang ditanyakan, (3) membuat model matematika, (4) melakukan perhitungan, dan (5) menginterpretasikan jawaban model kepermasalah masalah”.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa perlu menguasai beberapa langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita matematika, selain itu siswa juga harus menguasai hal-hal yang dipelajari sebelumnya, misalnya pemahaman tentang satuan ukuran luas, satuan ukuran panjang dan lebar, satuan berat, satuan isi, satuan waktu, dan sebagainya. Di samping itu siswa juga harus menguasai materi prasyarat.

Seperti rumus, teorema,dan aturan/hukum yang berlaku dalam matematika. Pemahaman terhadap hal-hal tersebut akan membantu siswa memahami maksud yang terkandung dalam soal-soal cerita.

1. **Kemampuan menyelesaikan soal cerita**

Memecahkan suatu masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia dan perlu mencari penyelesainnya. Bila kita gagal dengan satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah kita harus mencoba menyelesaikannya dengan cara lain, kita harus berani menghadapi masalah untuk menyelesaikannya. Keberadaan masalah dalam bentuk soal cerita merupakan langkah awal mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, Sutadwijaya (1993:23) mengemukakan bahwa “langkah-langkah yang perlu dikembangkan dalam proses pemecahan masalah khususnya dalam soal cerita adalah: a) siswa perlu memahami masalahnya , b) siswa menyusun strategi penyelesaian, c) siswa melaksanakan strategi, d) siswa melaksanakan pengujian jawaban”

Untuk lebih memahami langkah-langkah di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa perlu memahami masalah

Pemahaman siswa tentang masalah yang dihadapi dapat diketahui dari kemampuan siswa mengidentifikasi fakta dan kondisi, menyebutkan tujuan yang ingin dicapai, serta mentransfer situasi masalah menjadi situasi matematika.

1. Siswa menyusun strategi penyelesaian

Beberapa petunjuk yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menyusun strategi adalah adanya beberapa pilihan (*alternatif*)strategi yang dihasilkan siswa, adanya usaha siswa untuk menggunakan untuk menggunakan fakta dan kondisi yang tersedia, serta adanya estimasi jawaban atau penyelesaian.

1. Siswa melaksanakan strategi penyelesaian

Kemampuan melaksanakan strategi dapat ditunjukkan dengan perbuatan model matematika, sampai diperoleh jawaban atau penyelesaian.

1. Siswa melaksanakan pengujian jawaban

Kemampuan melaksanakan pengujian jawaban dapat ditunjukkan dari proses interpretasi dan evaluasi jawaban yang diperoleh.

Berdasarkan kurikulum pendidikan Dasar Matematika (2004:83), bahwa ada beberapa keterampilan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah soal cerita dalam pelajaran matematika, antara lain:

1. Memahami soal yaitu memahami dan mengidentifikasi apa fakta atau informasi yang diberikan , apa yang ditanyakan, diminta untuk dicari atau dibuktikan.
2. Memilih pendekatan atau strategi pemecahan misalkan : menggambarkan masalah dalam bentuk diagram, memilih menggunakan pengetahuan aljabar yang diketahui dan konsep yang relevan untuk membentuk model atau kalimat matematika.
3. Menyelesaikan model yaitu melakukan operasi hitung secara benar dalam menerapkan strategi untuk mendapatkan solusi dari masalah.
4. Menafsirkan solusi yaitu memperkirakan dan memeriksa kebenaran jawaban, masuk akalnya jawaban dan apakah memberikan pemecahan terhadap masalah semula.

Dalam pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita matematika dapat dilakukan langkah-langkah dan keterampilan tertentu dan upayakan dapat memperbanyak latihan dan penyelesaian soal-soal cerita matematika.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan setiap orang yang tidak pernah lepas dari diri seseorang, dimulai dia semenjak dilahirkan sampai masuk keliat lahat. Seseorang dikatakan belajar apabila didalam diri orang itu terjadi proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang yang dimodifikasi dan berkembang disebabkan oleh belajar.

Seperti dikemukakan oleh Hamalik (1995:36) “ Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Sedangkan pendapat lain tentang belajar adalah dikemukakan oleh Hilgrad (sanjaya, 2006:112) mengungkapkan “Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan didalam laboratorium maupun latihan dalam lingkungan alamiah”. Dan dapat juga didefenisikan bahwa belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, memberikan gambaran bahwa belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha dari individu yang belajar secara aktif sehingga memperoleh hasil tingkah laku atau mencapai suatu tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada dasarnya tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dapat ditinjau dari proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Berkualitas atau tidaknya yang dicapai oleh siswa sangat tergantung pada aktivitas dan perlakuan selama proses belajar.

Belajar menurut Mappasoro (2009) adalah aktivitas mental yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Selanjutnya arti belajar menurut Suparmo (1997) bahwa belajar merupakan proses aktif, belajar mengkonstruksi arti teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan yang menghubungkan pangalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang dengan pengertiannya dikembangkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai akibat dari pengalaman dan latihan, dengan perubahan-perubahan yang dihasilkan bersifat relatif tetap.

1. **Faktor Yang mempengaruhi Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terha­dap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, baik secara preventif maupun yang,bersifat kuratif, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehat­an fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

1. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Bebera­pa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat dan percaya diri.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang bersifat menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan yang terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru.Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional (Abdurrahman, 2003).A.J Romiszowski (Abdurrahman, 2003) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemprosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Menurut Romiszwoski (Abdurrahman, 2003) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat macam kategori, yaitu pengetahuan tentang fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan tentang konsep dan pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif, keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, keterampilan bereaksi atau bersikap, keterampilan berinteraksi.

Belajar dipengaruhi oleh intelegansi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegansi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru. Hasil juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya (Abdurrahman, 2003).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu proses kegiatan kelakuan baik hingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaiakn diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya. Dari beberapa pemikiran diatas maka hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah mendapatkan atau memperoleh pengalaman belajar dalam kurung waktu tertentu, yang dapat diukur dengan menggunakan tes atau penilaian tertentu melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru.

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Sekarang timbul pertanyaan apakah belajar itu sebenarnya? Samakah belajar dengan latihan, dengan menghafal, dengan pengumpulan fakta dan studi? Tentu saja terhadap pertanyaan tersebut banyak pendapat yang mungkin satu sama lain berbeda. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut defenisi di atas seseorang mengalami proses belajar kalau ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dalam menguasai ilmu pengetahuan. Belajar disini merupakan “suatu proses” dimana guru melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Yang harus diperhatikan dari siswa adalah pola perubahan dari pengetahuan selama pengalaman belajar itu berlangsung.

1. **Kerangka Pikir**

Peran guru sangat menentukan peningkatan prestasi siswa. Guru senagai pendidik harus bertanggung jawab merencanakan dan mengelolah kegiatan belajar mengajar dengan baik, terutama dalam menentukan model, metode, strategi yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar, karena ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran.

Proses belajar mengajar bukanlah hal yang sederhana karena siswa tida hanya menyerap informasi, tetapi melibatkan kegiatan maupun tindakan yang harus di laksanakan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik. Tekhnik pembelajaran dalam proses belajar mengajar, pada hakekatnya merupakan upaya dalam mengembangkan kreatifitas belajar siswa oleh guru.

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) Proses pembelajaran di harapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transper pengetahuan dari guru kesiswa. Strategi pembelajaran lebih di pentingkan daripada hasil. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya.

Mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa mereka yang akan di pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka belajar dan berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka memposisikan dirinya yang akan melakukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu , mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut di perlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui model pembelajaran kontekstual (CTL) siswa dapat memperoleh hasil belajar maksimal. Untuk lebih jelasnya , kerangka pikir dapat di gambarkan sebagai berikut:

**Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Rendah**

**Faktor Guru**

* Guru belum menggunakan model strategi pembelajaran yang sesuai
* Guru tidak menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa
* Sarana yang digunakan belum memadai

**Faktor Siswa**

* Siswa tidak aktif belajar
* Siswa kurang memperhatikan pelajaran
* Siswa kurang mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri.

**Guru menerapkan pembelajaran Model Contekstual**

**(CTL) Langkah-langkah:**

1. Guru merencanakan pembelajaran sesuai tingkat kematangan dan perkembangan mental murid. **(Konstruktivisme)**.
2. Guru memaparkan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi.
3. Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan pembelajaran.
4. Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar **(Masyarakat belajar)**.
5. Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang dan harus heterogen terutama jenis kelamin dan kemampuan siswa).
6. Guru membimbing kelompok belajar siswa pada saat mengerjakan tugas **(Pemodelan)**.
7. Guru memberikan penguatan berupa pujian kepada siswa hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok **(Inquiri dan bertanya)**.
8. Guru menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa.
9. Guru mengembangkan pemecahan masalah, siswa menemukan sendiri pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
10. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang, materi yang telah dipelajari atau meminta siswa untuk menuliskan kesimpulan materi yang telah dipelajari **(Refleksi dan penilaian sebenarnya)**.

**Hasil belajar Matematika Meningkat**

Gambar: 1. Kerangka pikir pembelajaran *Contextual Teaching and learning*

(*CTL*).

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Jika pendekatan *Contextual teaching and learning* (CTL) diterapkan pada pembelajaran matematika maka hasil belajar siswa di kelas V SD Inpres Kampung Beru Desa Tombolo Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng Akan Meningkat.